

BENTUK-BENTUK PENALARAN PARAGRAF ARGUMENTASI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK STIPAR ENDE

Maria Yulita C. Age
Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende
Email: cagemariayulita@gmail.com

Abstrak

Penalaran adalah proses berpikir yang sistematis dan logis untuk memperoleh sebuah simpulan (pengetahuan atau keyakinan). Dalam membuat karangan, baik karangan ilmiah maupun nonilmiah, penulis tidak sekedar menuangkan gagasan, tetapi terdapat fase-fase yang harus dilalui, yakni fase persiapan, penulisan (penuangan gagasan atau pengetahuan), dan perbaikan (pengeditan dan revisi). Selain melalui fase-fase tersebut, menulis karangan juga merupakan proses bernalar. Oleh karena itu, kemampuan bernalar harus dikuasai dalam kegiatan menulis sehingga pengungkapan ide atau gagasan benar-benar tertata secara sistematis agar mendapat simpulan yang sah. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk penalaran dalam karangan mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi dokumentasi. Peneliti mengambil data yang berupa paragraf argumentasi dari guru Bahasa Indonesia. Data tersebut ditulis oleh mahasiswa saat jam perkuliahan Bahasa Indonesia berlangsung. Setelah data terkumpul peneliti menganalisis teks dengan membaca seluruh sumber data untuk memahami data secara mendalam dan terperinci, selanjutnya peneliti mengidentifikasi data yang meliputi bentuk penalaran, data-data tersebut kemudian disalin dalam tabel pengumpulan data dan dimanfaatkan sebagai bahan analisis selanjutnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis mengalir. Menurut model alir analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penalaran dalam paragraf argumentasi mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende terdiri atas penalaran quasi logis (penalaran transitivitas dan hubungan timbal balik), penalaran generalisasi, penalaran kausalitas (sebab-akibat, sebab-akibat-sebab-akibat-akibat, sebab-akibat-akibat, sebab-sebab-akibat, sebab-akibat-sebab-akibat, akibat-akibat-akibat, sebab-akibat-akibat-akibat, sebab-sebab-akibat-akibat, akibat-sebab, sebab-akibat-sebab, akibat-sebab-sebab, akibat-sebab-akibat, sebab-sebab-sebab-akibat), dan bentuk penalaran koeksistensial (tindakan).

Kata kunci: bentuk penalaran, paragraf argumentasi

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berintelektual. Ilmu pengetahuan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, terutama yang disampaikan melalui media bahasa. Sebagai media pengantar ilmu pengetahuan, bahasa dapat dibedakan atas bahasa lisan dan bahasa tulis. Kedua ragam bahasa tersebut tertuang dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Menulis merupakan kegiatan yang kompleks, melibatkan berbagai pengetahuan dan pengalaman, serta keterampilan dalam mengolah ide, dan menalarkannya agar apa yang disampaikan penulis dapat tersambungkan kepada pembaca (Nurchasanah & Widodo, 1993:1). Saat menulis, apa yang dipikirkan tidak dapat disampaikan secara langsung sebab penulis berusaha memilih kata-kata yang tepat dan merangkaikannya dengan baik.

Menurut Suparno (2006:1.41), penalaran adalah proses berpikir yang sistematis dan logis untuk memperoleh sebuah simpulan (pengetahuan atau keyakinan). Simpulan harus didukung oleh fakta, informasi, pengalaman, atau pendapat para ahli (otoritas). Seseorang dapat membuat sebuah simpulan saat mengarang.

Karangan yang ditulis dapat berbentuk karangan panjang dan karangan sederhana atau karangan pendek. Karangan panjang terdiri atas beberapa paragraf, sedangkan karangan pendek adalah karangan yang hanya terdiri atas satu paragraf. Kedua karangan tersebut memiliki prinsip penulisan yang sama, yakni memiliki satu kalimat utama (ide pokok) dan satu atau beberapa kalimat penjelas, tema, topik, dan kerangka.

Dalam membuat karangan, baik karangan ilmiah maupun nonilmiah, penulis tidak sekedar menuangkan gagasan, tetapi terdapat fase-fase yang harus dilalui, yakni fase persiapan, penulisan (penuangan gagasan atau pengetahuan), dan perbaikan (pengeditan dan revisi). Selain melalui fase-fase tersebut, menulis karangan juga merupakan proses bernalar. Oleh karena itu, kemampuan bernalar harus dikuasai dalam kegiatan menulis sehingga pengungkapan ide atau gagasan benar-benar tertata secara sistematis agar mendapat simpulan yang sah.

Berdasarkan tujuannya, paragraf dapat digolongkan atas lima macam, yaitu (1) paragraf persuasif, jika tujuannya mempromosikan sesuatu dengan cara mempengaruhi atau mengajak pembaca, (2) paragraf argumentatif, jika tujuannya membahas suatu masalah dengan bukti-bukti atau alasan yang mendukung, (3) paragraf naratif, jika tujuannya menuturkan peristiwa atau keadaan dalam bentuk cerita, (4) paragraf deskriptif, jika tujuannya melukiskan atau menggambarkan sesuatu dengan bahasa, (5) paragraf ekspositoris, jika tujuannya memaparkan sesuatu fakta atau kejadian tertentu (Keraf, 2007).

Menurut Smith (dalam Achmadi, 1990:102), *argumentation is a proses of reasoning in which a coherent series of facts and judgement is arranged to establish a conclusion*. Fungsi paragraf argumentasi tidak hanya untuk menyampaikan pendapat atau argumen, tetapi juga untuk menolak pendapat atau argumen orang lain. Argumentasi adalah bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Melalui argumentasi, penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sehingga penulis mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal itu benar atau tidak.

Tulisan argumentasi adalah tulisan yang menyuguhkan rasionalisasi, pembantahan, juga seperangkat penguatan beralasan terhadap sebuah pernyataan. Penulis menggunakan tulisan argumentatif untuk mempertahankan ideologinya atau membantah ideologi orang lain. Dengan kata lain, tulisan argumentatif merupakan sarana bagi penulis berargumentasi mengenai suatu isu.

Menurut Piaget, perkembangan pikiran anak terdiri atas periode sensorimotor, periode praoperasional, periode operasi konkret, dan periode operasi formal. Mahasiswa semester I digolongkan dalam kelompok anak yang telah mencapai tingkatan berpikir tingkat tinggi. Pada periode ini anak dapat memecahkan permasalahan hipotetis, membuat deduksi yang rumit dan menguji hipotetis tingkat lanjut, serta dapat menganalisis berbagai penalaran yang dapat digunakan sebagai dasar berpikir ilmiah (Dawud, 2008:128-129). Oleh karena itu, untuk membuktikan apakah terdapat penalaran dalam paragraf argumentasi yang ditulis mahasiswa semester I Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende., peneliti akan mengkajinya.

Secara umum, fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah penalaran dalam paragraf argumentasi mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende? Secara khusus, fokus penelitian adalah bagaimanakah bentuk penalaran dalam paragraf argumentasi mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende?

2. Konsep dan Teori

2.1.1 Penalaran

Penalaran adalah suatu proses berpikir manusia untuk menghubungkan data atau fakta yang ada sehingga sampai pada suatu simpulan. Penalaran merupakan salah satu operasi akal budi manusia yang digunakan dalam berpikir untuk memperoleh pengetahuan baru. Tindak penalaran ini menghasilkan produk mental yang berupa argumen. Menurut Warnich dan Inch (1994), penalaran merupakan tindak menghubungkan bukti dan pendirian. Selanjutnya dikatakan bahwa penalaran adalah tindak menghubungkan sesuatu yang sudah diketahui dan diterima kebenarannya (bukti) dengan sesuatu yang belum diketahui atau kontraversi (pendirian). Penalaran dapat diekspresikan dalam pernyataan inferensi. Inferensi adalah langkah yang digunakan seseorang ketika menghubungkan bukti dengan pernyataan. Penalaran adalah proses mengambil simpulan atau membentuk pendapat berdasarkan fakta-fakta tertentu yang telah tersedia, atau berdasar konklusi-konklusi tertentu yang telah terbukti kebenarannya (Khalimi, 2011:180). Dengan demikian, penalaran adalah suatu proses berpikir dalam menghubungkan data berupa fakta atau bukti sehingga mencapai suatu kesimpulan yang logis atau masuk akal.

2.1.2 Bentuk-bentuk Penalaran

Bentuk pengembangan penalaran yang digunakan dalam wacana keseharian, yakni berupa argumen berbentuk skema asosiatif dan skema disosiatif. Argumen asosiatif adalah penalaran yang memasukkan beberapa unsur penalaran dan mengevaluasi atau mengorganisasikan unsur satu dengan unsur yang lainnya. Argumen yang termasuk dalam skema asosiatif ini adalah *quasi logis*, analogi, generalisasi, kausalitas dan koeksistensial. Argumen disosiatif merupakan bentuk penalaran yang memisahkan atau menguraikan unsur-unsur penalaran yang semula merupakan satu kesatuan (Warnick dan Inch, 1994). Berikut uraian kedua bentuk penalaran tersebut.

1) Asosiatif

Bentuk penalaran asosiatif terdiri dari *quasi logis*, analogi, generalisasi, kausalitas dan koeksistensial. Berikut akan diuraikan penjelasan tentang kelima bentuk penalaran tersebut.

(a) *Quasi Logis*

Penalaran ini mirip dengan struktur silogisme logika formal. Penalaran *quasi logis* menempatkan dua atau tiga unsur yang saling berhubungan dan hubungan antarunsur itu seperti hubungan dalam logika formal. Ada tiga jenis penalaran *quasi logis*, yakni transitivitas, ketidaksesuaian, dan pertukaran atau timbal balik. Berikut ini uraian dari ketiga jenis penalaran *quasi logis* tersebut.

Struktur penalaran transitivitas mirip dengan silogisme kategorik dan fungsinya mirip dengan entimen. Melalui proses klasifikasi, penalaran transitivitas mempunyai tiga pernyataan yang saling berkaitan, tetapi hubungan antara pernyataan-pernyataan itu bersifat *kemungkinan*, bukan kepastian. Akan tetapi, hubungan antara pernyataan-pernyataan itu jelas, dan sederhana, seperti dalam hubungan logika formal.

Sebagai tanaman, Akasia membutuhkan air.

Pernyataan itu dapat disusun ke dalam bentuk silogisme kategorik berikut.

Premis mayor : *Semua tanaman membutuhkan air.*

Premis minor : *Akasia adalah tanaman.*

Simpulan : *Jadi, akasia membutuhkan air.*

Transitivitas memiliki empat kriteria sebagai berikut, (1) penalaran itu hanya berisi tiga pernyataan jika jumlah pernyataannya lebih dari tiga, maka penalaran itu tidak digolongkan

ke dalam penalaran sederhana dan tidak termasuk jenis penalaran transitivitas, (2) premisnya harus benar, (3) ketiga pernyataan harus dinyatakan untuk menyatakan klasifikasi sederhana. Jika hubungan-hubungan itu terlalu rumit, inferensi atau kesimpulan itu tidak termasuk silogisme sederhana, dan (4) pernyataan tengah harus terjadi pada dua premis, sehingga dapat memenuhi kesamaan fungsinya dan memungkinkannya disusun hubungan dua pernyataan dalam penarikan kesimpulan.

Ketidaksesuaian merupakan penalaran *quasi logis* yang kedua. Ketidaksesuaian sama dengan pertentangan yakni pernyataan yang berisi dua pilihan yang harus dipilih salah satunya. Ketidaksesuaian itu terjadi karena dua pilihan yang bertentangan itu dinyatakan dalam waktu yang bersamaan, sehingga kombinasi itu tidak sesuai dan perlu diselesaikan. Misalnya:

Jika Roni ingin mengetahui apa yang disembunyikan oleh Rani, Andi menyarankan agar Roni harus menipu Rani sehingga Rani tidak mencurigai Roni.

Pada contoh di atas untuk memperoleh kejujuran, seseorang harus menipu orang lain. Ada dua kriteria penalaran ketidaksesuaian yang sama dengan silogisme disjungtif. (1) dua pernyataan itu harus benar-benar saling berpisah atau tidak memiliki kesamaan, dan (2) pernyataan-pernyataan itu dipandang relevan satu sama lainnya, jika tidak relevan ketidaksesuaian itu tidak dapat diselesaikan.

Penalaran *quasi logis* yang ketiga adalah pertukaran atau timbal balik. Argumen ini mirip dengan silogisme kondisional, misalnya:

Premis mayor : *Jika kamu menginginkan orang lain menghargaimu, kamu harus menghargai orang lain.*

Premis minor : *Orang lain menghargaimu.*

Simpulan : *Jadi, kamu harus menghargai orang lain.*

Hubungan timbal balik menegaskan adanya hubungan hipotesis antara dua situasi atau kondisi dan mengimplikasikan adanya ketergantungan antarsituasi atau kondisi itu. Contoh di atas, menyatakan hubungan timbal balik yang simetris, yakni dua bagian argumen itu dikaitkan satu dengan yang lainnya dan kesamaannya mendapat penekanan. Timbal balik didasarkan atas keyakinan bahwa seseorang atau situasi yang dapat diletakan dalam kategori yang sama harus diperlakukan dengan cara yang sama.

(b) Analogi

Penalaran analogi mirip dengan penalaran timbal balik. Kedua penalaran itu terdiri dari dua objek, yakni objek yang telah diketahui dan objek yang belum diketahui. Perbedaan antara penalaran timbal balik dengan penalaran analogi terletak pada tujuannya. Pada penalaran timbal balik, dua kondisi diperlakukan sama sedangkan penalaran analogi bertujuan menyifati objek yang belum diketahui dengan sifat yang dimiliki objek yang telah diketahui. Seorang anak bermain pisau dan pisau itu melukai tangannya, sehingga ia tidak akan bermain pisau lagi. Penalaran analogi merupakan tindakan penarikan kesimpulan yang berpedoman pada keyakinan bahwa kejadian atau kondisi masa lalu diduga akan terjadi pada masa yang akan datang.

Ada dua jenis penalaran analogi, yakni analogi literal dan analogi figuratif. Analogi literal membandingkan dua objek dari kelas yang sama, masing-masing objek memiliki banyak kesamaan, kemudian disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki objek yang telah diketahui itu juga dimiliki oleh objek yang lainnya.

Saturnus, Mars, Yupiter, Venus, dan Merkurius merupakan planet-planet yang mengelilingi matahari seperti halnya bumi. Planet-planet tersebut berputar pada porosnya sebagaimana bumi sehingga terjadilah siang dan malam. Sebagian planet itu memiliki bulan yang memberikan sinar manakala matahari tidak muncul seperti

halnya bulan pada bumi. Planet-planet lain dan bumi merupakan subyek dari hukum gravitasi. Jadi, kemungkinan besar planet-planet tersebut dihuni oleh berbagai jenis makhluk hidup.

Analogi figuratif, yakni perbandingan dua objek yang berbeda kelasnya, tetapi salah satu objeknya memiliki hubungan atau kualitas yang serupa dengan objek yang lainnya. Kesamaan objek dalam analogi ini bersifat metaforis atau ilustrasi bukan kesamaan konkret dan lugas. Penggunaan analogi figuratif bertujuan untuk menjelaskan suatu objek lebih cepat terpahami. Misalnya, ilmu pengetahuan itu dibangun oleh fakta-fakta sebagaimana rumah itu dibangun oleh batu-batu. Tetapi tidak semua kumpulan pengetahuan itu ilmu, sebagaimana tidak semua tumpukan batu adalah rumah. Pada contoh tersebut dijelaskan tentang perbandingan antara struktur rumah dan struktur ilmu pengetahuan. Namun, keduanya jelas dibangun oleh unsur yang berbeda, dari contoh ini hendak dijelaskan struktur ilmu yang masih asing bagi pendengar dengan struktur rumah yang sudah begitu dikenal.

Penalaran analogi harus memenuhi tiga kriteria antara lain, (1) dua objek harus memiliki kelas atau kualitas yang sama, (2) terdapat kecukupan kuantitas kesamaan perbandingannya, dan (3) tidak ada perbedaan yang dapat merusak perbandingan.

(c) Generalisasi

Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena tadi (Keraf, 2007:43). Generalisasi dapat bergerak dari *beberapa* menuju *keseluruhan* anggota kelas, misalnya:

Air mengalir ke bawah, bensin mengalir ke bawah. Dengan demikian, semua benda cair mengalir ke bawah.

Generalisasi dapat juga bergerak dari contoh menuju simpulan seperti contoh berikut ini.

Tidak menebang pohon sembarangan, menanam pohon dan merawatnya, mengurangi penggunaan barang-barang yang mengandung gas CO₂ seperti AC, parfum dll, karena CO₂ adalah salah satu penyebab pemanasan global. Dengan demikian, ada beberapa kegiatan yang dapat kita lakukan untuk memperbaiki alam.

Syarat yang harus dipenuhi dalam penalaran generalisasi sama dengan syarat penalaran analogi, yakni syarat kualitas, kuantitas, dan tidak terdapat pertentangan yang merusak perbandingan. Pernyataan yang merupakan generalisasi biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan biasanya, pada umumnya, seagaimana besar, semua, setiap, tidak pernah, selalu, secara keseluruhan, pada galibnya, dan sebagainya. Selanjutnya dalam kalimat yang merupakan penunjang generalisasi biasanya digunakan ungkapan-ungkapan misalnya, sebagai contoh, sebagai ilustrasi, untuk menjelaskan hal itu, perlu dijelaskan, sebagai bukti, buktinya, menurut data statistik, dan sebagainya. Generalisasi dapat mengemukakan fakta atau pendapat (opini). Generalisasi faktual lebih mudah diyakini oleh pembaca daripada generalisasi yang berupa pendapat (Akhadiyah, Arsjad, Ridwan, 1988:47).

(d) Kausalitas

Penalaran kausal berisi pendirian yang menyatakan bahwa suatu kondisi atau peristiwa tertentu menghasilkan kondisi atau peristiwa yang lain. Penalaran kausalitas adalah proses berpikir untuk menarik kesimpulan bahwa sebab tertentu akan menimbulkan akibat atau pengaruh tertentu pula atau proses menarik kesimpulan bahwa suatu akibat ditimbulkan oleh sebab tertentu.

Ada dua jenis penalaran kausalitas, yakni penalaran kausalitas *a priori* (sebab-akibat) dan penalaran *a posteriori* (akibat-sebab). Penalaran kausal *a priori* adalah proses berpikir untuk mencari akibat dari sebab yang telah diketahui. Misalnya jika seseorang melihat luka pada

tubuh temannya karena paku karat. Lalu ia berkata: “Luka karena paku karat ini akan menimbulkan penyakit tetanus yang dapat mematikan manusia di kemudian hari.”

Penalaran kausal *a posteriori* adalah proses berpikir untuk mencari akibat yang telah diketahui. Proses penalaran ini bergerak ke masa silam. Misalnya, Yusuf tidak naik kelas karena ia sering bolos, tidak memperhatikan nasehat guru, dan tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan.

Penalaran kausal termasuk penalaran yang rumit dan seringkali sulit diidentifikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi wajib dan kondisi yang memadai terjalin dalam suatu rangkaian yang saling mempengaruhi dan dalam hubungan yang rumit.

(e) Koeksistensial

Penalaran koeksistensial merupakan penalaran yang berdasarkan pada sesuatu yang dapat diamati (tanda) kemudian ditarik simpulan mengenai suatu kondisi atau peristiwa yang akan datang yang tidak dapat diamati sebelumnya. Tanda atau indikator yang diamati berfungsi sebagai bukti. Keberadaan kondisi atau esensi mengarah pada *pendirian*. Dari *bukti* yang dapat diamati ditarik *simpulan* tentang kondisi yang tidak diamati melalui proses penalaran.

Penalaran koeksistensial dan penalaran kausal memiliki perbedaan. Pada penalaran koeksistensial, pendirian berfungsi untuk menunjukkan bahwa suatu kondisi telah hadir, sedangkan pada penalaran kausal penutur bermaksud menjelaskan mengapa kondisi tertentu terjadi atau bagaimana kehadiran kondisi itu.

Pada penalaran koeksistensial, baik tanda maupun kondisi hadir secara bersamaan (*coexist*). Ada dua jenis penalaran koeksistensial, yakni koeksistensial orang atau tindakan dan koeksistensial kewenangan. Berikut penjelasan kedua jenis penalaran koeksistensial.

1) Koeksistensial orang atau tindakan, merupakan bentuk penalaran yang berupaya membuat kesimpulan tentang karakter seseorang berdasarkan tindakannya. Tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh Elin merupakan tanda yang merujuk pada simpulan tentang sifat Elin.

2) Koeksistensial kewenangan, yakni penalaran yang didasarkan pada pernyataan seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih (berkewenangan) tentang suatu persoalan, kemudian pengetahuan itu digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menyusun simpulan. Pada penalaran ini kutipan pernyataan berfungsi sebagai bukti (tanda), pendiriannya berupa kebenaran kondisi yang belum teramati dalam kutipan itu, dan penalarannya didasarkan pada ketepatan dan terpenuhinya syarat kewenangan yang dikutip sesuai dengan persoalannya.

Penalaran koeksistensial memiliki tiga kriteria yang terdiri atas (1) kualitas, yakni tanda, orang atau tindakan, dan kewenangan memenuhi syarat kualitas jika hubungan antara indikator dan kondisi yang dirujuk itu ajeg dan timbal balik. Kualitas kewenangan bergantung juga pada kualitas sumbernya, yakni sumber yang dikutip haruslah orang yang ahli dalam bidangnya, (2) kuantitas, secara kuantitatif, bukti cukup “jumlahnya” untuk mengambil simpulan, (3) oposisi, penalaran koeksistensial itu diterima jika tidak ada bukti yang berlawanan yang dapat menggugurkan simpulannya.

(2) Disosiasi

Disosiasi melepaskan atau membedakan antara dua ide. Selanjutnya, pemberi argumen yang menggunakan disosiasi berusaha memberikan nilai positif pada salah satu ide dan nilai lebih kecil atau negatif pada ide lain. Argumen disosiasi melepaskan satu ide dari ide lain dan melakukan evaluasi baru pada kedua ide. Sebagian besar disosiasi didasarkan pada perbedaan antara penampilan dan realitas, dengan realitas yang dinilai.

Disosiatif didasarkan pada hierarki nilai, yakni penempatan nilai yang satu di atas nilai lain. Untuk menguji argumen disosiasi lebih tepat digunakan wawasan retorik daripada wawasan logis. Dari segi kualitas, disosiasi bergantung pada daya dan kekuatan hierarki nilai yang digunakan penulis. Penalaran disosiasi itu dapat diterima jika tidak ada nilai hierarki

yang lebih kuat dan yang lebih dapat diterima dibandingkan dengan yang digunakan oleh penulis (Dawud, 1998:45).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebab penelitian ini bersifat alamiah, data penalaran karangan argumentasi diperoleh dari paragraf argumentasi yang ditulis secara langsung oleh siswa. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci karena peneliti yang melakukan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, dan penafsiran data (Moleong, 2010:168).

Data penelitian merupakan bahan atau informasi yang dijadikan objek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa bentuk penalaran yang terdapat dalam karangan argumentasi siswa. Data penelitian kualitatif berupa kata-kata yang tersusun dalam teks atau potongan-potongan teks (Miles dan Huberman, 1994). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi dokumentasi. Peneliti mengambil data yang berupa paragraf argumentasi. Data tersebut ditulis oleh mahasiswa saat jam perkuliahan Bahasa Indonesia berlangsung. Setelah data terkumpul peneliti menganalisis teks dengan membaca seluruh sumber data untuk memahami data secara mendalam dan terperinci, selanjutnya peneliti mengidentifikasi data bentuk penalaran, data-data tersebut kemudian disalin dalam tabel pengumpulan data dan dimanfaatkan sebagai bahan analisis selanjutnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis mengalir. Menurut model alir analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1994:19) bahwa komponen analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1 *Quasi Logis*

Penalaran *quasi logis* menempatkan dua atau tiga unsur yang saling berhubungan dan hubungan antarunsur itu seperti hubungan dalam logika formal. Bentuk penalaran *quasi logis* dalam paragraf argumentasi mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende pada kode 26.RAR/QL sebagai berikut.

Pemerintah melakukan razia untuk menertibkan harga minyak tanah di kota Borong dan sekitarnya agar pedagang tidak seenaknya menentukan harga minyak tanah. Dengan demikian, harga minyak tanah setiap pangkalan tidak berbeda-beda sesuai dengan penetapan dari Pertamina.

Data tersebut termasuk dalam penalaran *quasi logis*, karena terdiri atas tiga bagian berikut ini.

Premis mayor : *Pemerintah melakukan razia untuk menertibkan harga minyak tanah di kota Borong dan sekitarnya agar pedagang tidak seenaknya menentukan harga minyak tanah*

Premis minor : *Harga minyak tanah setiap pangkalan berbeda-beda*

Simpulan : *Jadi, pemerintah melakukan razia untuk menertibkan harga minyak tanah di kota Borong dan sekitarnya agar pedagang tidak seenaknya menentukan harga minyak tanah, sehingga harga minyak tanah setiap pangkalan tidak berbeda-beda.*

Selain itu penalaran *quasi logis* terlihat pada kode 13.ISAU/QL. Paparan data sebagai berikut.

Pendidikan adalah salah satu penentu dalam maju mundurnya suatu bangsa. Pada tahun 2010, lebih dari 1 juta siswa SD hingga SMA putus sekolah. Oleh karena itu, pemerintah harus memperhatikan bidang pendidikan.

Penalaran *quasi logis* pada data di atas adalah pertukaran atau timbal balik. Jika diuraikan maka data tersebut terdiri atas:

Premis mayor : *Pendidikan adalah salah satu penentu dalam maju mundurnya suatu bangsa.*

Premis minor : *Pada tahun 2010, lebih dari 1 juta siswa SD hingga SMA putus sekolah*

Simpulan : *Oleh karena itu, pemerintah harus memperhatikan bidang pendidikan*

Penalaran *quasi logis* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *quasi logis* transitivitas dan penalaran pertukaran atau timbalbalik. Penalaran ini terdiri atas tiga bagian, yakni premis mayor, premis minor, dan simpulan, misalnya, pada data kode 26.RAR/QL dan data kode 13.ISAU/QL. Melalui penalaran *quasi logis* siswa menanggapi pengaruh dari fakta yang dialami kemudian mempertentangkan dua gagasan berdasarkan hasil pengamatan yang selanjutnya dikait-kaitkan sehingga terbentuk satu kesatuan penalaran yang utuh.

Menurut Pirozzi (2003), pikiran manusia adalah ekspresi rasa keinginan, perintah, harapan, atau kekaguman yang diungkapkan dalam bentuk positif atau negatif. Pada tataran paling sederhana, pikiran manusia tercermin dalam bentuk proposisi kategorik. Meskipun alur berpikir ini terkadang tidak selalu menggambarkan struktur logika yang utuh namun berdasarkan hasil temuan penelitian mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende mampu membuat penalaran *quasi logis*.

4.1.2 Generalisasi

Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena tadi (Keraf, 2007:43). Bentuk penalaran generalisasi dalam paragraf argumentasi mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende pada data kode 34.EM/GEN sebagai berikut.

Setiap hari masyarakat harus menjaga kebersihan lingkungannya. Jika, mereka tidak menjaga kebersihan akan menimbulkan penyakit. Oleh karena itu, mereka harus membersihkan semua kotoran-kotoran yang ada di lingkungan mereka agar mereka tidak terserang berbagai penyakit.

Generalisasi tersebut termasuk generalisasi berupa opini penulis, yaitu *setiap hari masyarakat harus menjaga kebersihan lingkungannya*. Pada kalimat kedua dikemukakan sanggahan dan diakhiri dengan simpulan berupa himbauan *oleh karena itu, mereka harus membersihkan semua kotoran-kotoran yang ada di lingkungan mereka agar mereka tidak terserang berbagai penyakit*.

Generalisasi juga terdapat pada data kode 23.BBK/GEN sebagai berikut.

Indonesia merupakan negara korupsi terbesar di Asia Pasifik. Indonesia memiliki berjuta-juta tokoh korupsi yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia yang berasal dari kalangan orang terpandang. Korupsi sangat merugikan negara dan masyarakat. Oleh karena itu, korupsi harus disingkirkan dari negara ini.

Generalisasi diawali dengan fakta bahwa *Indonesia merupakan negara korupsi terbesar di Asia Pasifik*. Selanjutnya, diuraikan fakta-fakta lain yang mendukung asumsi pada kalimat *Indonesia memiliki berjuta-juta tokoh korupsi yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia* *Tokoh korupsi biasanya berasal dari kalangan orang terpandang. Korupsi juga sangat merugikan negara dan masyarakat*. Pada akhir paragraf disimpulkan *oleh karena itu, korupsi harus disingkirkan dari negara ini*. Simpulan tersebut dibuat berdasarkan pernyataan dan fakta-fakta yang telah diuraikan sebelumnya.

Penalaran generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena tadi (Keraf, 2007:43). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya generalisasi yang diawali pernyataan umum menuju hal khusus, ada pula yang diawali pernyataan khusus

mengarah pada simpulan akhir. Hal ini senada dengan pendapat Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan (1988:47), generalisasi dapat mengenai berbagai pokok pembicaraan, seperti sejarah, biografi, profesi, sastra/seni, teknologi, bangsa, negara, dan sebagainya. Dalam paragraf generalisasi itu dapat diletakan pada bagian awal atau akhir.

Menurut Toulmin (1979), syarat generalisasi adalah tidak adanya pembatasan secara numerik terhadap jumlah, tidak terbatas secara temporal, dan tidak memiliki dasar pengandaian. Siswa mampu membuat penalaran generalisasi didasarkan pada apa yang telah diketahui sebelumnya misalnya tentang lingkungan dalam kaitannya dengan bencana alam seperti, banjir, tanah longsor, dan lainnya.

Menurut Khalimi (2011:169), generalisasi adalah proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual menuju simpulan umum yang mengikat seluruh fenomena sejenis dengan fenomena individual yang diselidiki. Penalaran generalisasi tidak sampai pada kebenaran pasti, tetapi kebenaran kemungkinan besar.

4.1.3 Kausalitas

Penalaran kausal berisi pendirian yang menyatakan bahwa suatu kondisi atau peristiwa tertentu menghasilkan kondisi atau peristiwa yang lain. Penalaran kausalitas adalah proses berpikir untuk menarik simpulan bahwa sebab tertentu akan menimbulkan akibat atau pengaruh tertentu pula atau proses menarik simpulan bahwa suatu akibat ditimbulkan oleh sebab tertentu. Bentuk penalaran kausalitas dalam paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Ende pada data kode 03.DON/KAU sebagai berikut.

Sekarang ini, masyarakat sering membuang sampah sembarangan di jalanan dan di sungai-sungai. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di sekitar sungai sering dilanda banjir. Jadi, masyarakat dihimbau untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Penalaran kausalitas tersebut merupakan bentuk sebab-akibat-akibat yang diuraikan sebagai berikut.

Sebab : Sekarang ini, masyarakat sering membuang sampah sembarangan di jalanan dan di sungai-sungai

Akibat : Oleh karena itu masyarakat yang tinggal di sekitar sungai sering dilanda banjir.

Akibat : Jadi, masyarakat dihimbau untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Penalaran kausalitas lainnya pada data kode 11.AE/KAU sebagai berikut.

Pada zaman sekarang anak-anak remaja sering melakukan hal-hal yang tidak baik misalnya, merokok, dan minum-minuman keras. Namun, mereka tidak sadar akan menyebabkan gangguan kesehatan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya pemerintah setempat harus bertindak dan memberi sosialisasi kepada remaja sekarang supaya mereka sadar, dan bertobat akan perbuatan mereka.

Data tersebut merupakan kausalitas sebab-sebab-akibat. Paragraf tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Sebab : Pada zaman sekarang anak-anak remaja sering melakukan hal-hal yang tidak baik misalnya, merokok, dan minum-minuman keras.

Sebab : Namun, mereka tidak sadar akan menyebabkan gangguan kesehatan

Akibat : Oleh karena itu, untuk mengatasinya pemerintah setempat harus bertindak dan memberi sosialisasi kepada remaja sekarang supaya mereka sadar, dan bertobat akan perbuatan mereka.

Bentuk penalaran kausalitas sebab-akibat-sebab-akibat juga terlihat pada data kode 12.RR/KAU sebagai berikut.

Pada hari sabtu siang, Jakarta dilanda banjir yang amat dasyat, sehingga seluruh perumahan serta bangunan-bangunan yang lainnya ikut terendam. Banjir diduga akibat luapan sungai Ciliwung. Oleh karena itu, Jokowi menghimbau agar warga setempat selalu siap siaga.

Data kode 35.MMSD/KAU dapat diuraikan sebagai berikut.

Sebab : Pada hari sabtu siang, Jakarta dilanda banjir yang amat dasyat.

Akibat : Seluruh perumahan serta bangunan-bangunan yang lainnya ikut terendam.

Sebab : Banjir diduga akibat luapan sungai Ciliwung

Akibat : Oleh karena itu, Jokowi menghimbau agar warga setempat selalu siap siaga.

Penalaran kausalitas juga terlihat pada data kode 16.RNM/KAU sebagai berikut.

WC yang kurang bersih akan menimbulkan berbagai macam penyakit dan mengakibatkan kita jatuh sakit. Oleh karena itu, disarankan kepada kita supaya kita harus menjaga kebersihan WC bersama-sama dan tidak menyebabkan bau yang tidak sedap.

Data tersebut merupakan penalaran kausalitas sebab-akibat, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Sebab : WC yang kurang bersih akan menimbulkan berbagai macam penyakit dan mengakibatkan kita jatuh sakit

Akibat : Oleh karena itu, disarankan kepada kita supaya kita harus menjaga kebersihan WC bersama-sama dan tidak menyebabkan bau yang tidak sedap

Bentuk penalaran kausalitas pada data kode 20.MTB/KAU sebagai berikut.

Banjir tersebut terjadi karena warga selalu membuang sampah di sembarang tempat. Banjir yang terjadi di Jakarta mengakibatkan banyak korban jiwa. Jika, warga selalu membuang sampah di sembarang tempat maka, banjir tidak akan terhindarkan lagi setiap tahunnya. Oleh karena itu, dihimbau kepada seluruh masyarakat agar tidak membuang sampah di sembarang tempat. Dengan demikian, diharapkan kepada setiap warga masyarakat memiliki tempat sampah di setiap rumah.

Data tersebut merupakan penalaran kausalitas sebab-akibat-sebab-akibat-akibat, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Sebab : Banjir tersebut terjadi karena warga selalu membuang sampah di sembarang tempat

Akibat : Banjir yang terjadi di Jakarta mengakibatkan banyak korban jiwa

Sebab : Jika, warga selalu membuang sampah di sembarang tempat maka, banjir tidak akan terhindarkan lagi setiap tahunnya.

Akibat : Oleh karena itu, dihimbau kepada seluruh masyarakat agar tidak membuang sampah di sembarang tempat.

Akibat : Dengan demikian, diharapkan kepada setiap warga masyarakat memiliki tempat sampah di setiap rumah.

Bentuk penalaran kausalitas pada data kode 40.NLW/KAU sebagai berikut.

Bagi sebagian siswa di sekolah kami menganggap bahwa pelajaran dan ilmu yang diberikan tidak penting. Mereka datang ke sekolah hanya untuk bergaya dan menunjukkan bahwa mereka adalah seorang siswa SMA. Selain itu, tingkat kesadaran pada masing-masing anak masih sangat rendah, tidak masuk kelas untuk mengikuti proses belajar mengajar dan mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru adalah hal yang biasa dan sering dilakukan oleh para siswa. Tidak mengherankan kalau banyak yang tidak tuntas dan akhirnya tidak naik kelas.

Data tersebut merupakan penalaran kausalitas sebab-sebab-sebab-akibat, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Sebab: Bagi sebagian siswa di sekolah kami menganggap bahwa pelajaran dan ilmu yang diberikan tidak penting.

Sebab : Mereka datang ke sekolah hanya untuk bergaya dan menunjukkan bahwa mereka adalah seorang siswa SMA.

Sebab : Selain itu, tingkat kesadaran pada masing-masing anak masih sangat rendah, tidak masuk kelas untuk mengikuti proses belajar mengajar dan mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru adalah hal yang biasa dan sering dilakukan oleh para siswa.

Akibat : Tidak mengherankan kalau banyak yang tidak tuntas dan akhirnya tidak naik kelas
Bentuk penalaran kausalitas pada data kode 33.YD/KAU sebagai berikut.

Di Indonesia, khususnya daerah Indonesia bagian Timur, lapisan ozon kelihatannya sangat menipis. Menipisnya lapisan ozon ini tentu saja diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pembangunan industri di mana-mana. Dengan demikian, akan mengakibatkan suhu di permukaan bumi semakin panas dan masyarakat akan merasa kurang nyaman untuk hidup. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mencegah terjadinya kasus tersebut, dengan cara menanam pohon sebanyak-banyaknya agar tidak terjadi penipisan lapisan ozon.

Data tersebut merupakan penalaran kausalitas sebab-sebab-akibat-akibat, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Sebab : Di Indonesia, khususnya daerah Indonesia bagian Timur, lapisan ozon kelihatannya sangat menipis.

Sebab : Menipisnya lapisan ozon ini tentu saja diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pembangunan industri di mana-mana

Akibat : Dengan demikian, akan mengakibatkan suhu di permukaan bumi semakin panas dan masyarakat akan merasa kurang nyaman untuk hidup.

Akibat : Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mencegah terjadinya kasus tersebut, dengan cara menanam pohon sebanyak-banyaknya agar tidak terjadi penipisan laipsan ozon.

Bentuk penalaran kausalitas pada data kode 29.YP/KAU sebagai berikut.

Minggu kemarin terjadi bencana banjir di Jawa Timur, sehingga semua warga mengungsi ke tempat yang aman. Oleh karena itu, warga Jawa Timur sangat memerlukan bantuan dari pemerintah. Menurut hasil wawancara bersama korban banjir, mereka sangat kesulitan memperoleh makan dan kebutuhan hidup lainnya.

Data tersebut merupakan penalaran kausalitas akibat-akibat-akibat, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Akibat : Minggu kemarin terjadi bencana banjir di Jawa Timur, sehingga semua warga mengungsi ke tempat yang aman

Akibat : Oleh karena itu, warga Jawa Timur sangat memerlukan bantuan dari pemerintah.

Akibat : Menurut hasil wawancara bersama korban banjir, mereka sangat kesulitan memperoleh makan dan kebutuhan hidup lainnya

Penalaran kausalitas pada data kode 01.KT/KAU sebagai berikut.

Perkembangan teknologi di Indonesia sekarang ini sudah semakin maju. Faktanya sudah banyak masyarakat yang menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi, misalnya handphone, laptop, tablet, dan alat elektronik lainnya. Dengan demikian, penggunaan teknologi sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, teknologi harus terus dikembangkan supaya kita tidak ketinggalan teknologi.

Data tersebut merupakan penalaran kausalitas sebab-akibat-akibat-akibat, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Sebab : Perkembangan teknologi di Indonesia sekarang ini sudah semakin maju.

Akibat : Faktanya sudah banyak masyarakat yang menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi, misalnya handphone, laptop, tablet, dan alat elektronik lainnya

Akibat : Dengan demikian, penggunaan teknologi sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat di Indonesia

Akibat : Oleh karena itu, teknologi harus terus dikembangkan supaya kita tidak ketinggalan teknologi.

Bentuk penalaran kausalitas pada data kode 14.SNM/KAU sebagai berikut.

Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat walaupun singkat. Curah hujan setinggi 200 mm per detik selama lima jam terus menerus membuat tanggul penahan banjir sungai Kaligarang jebol. Banyak juga yang menduga banjir itu disebabkan adanya penggundulan hutan di kawasan Gunung Ungaran yang menjadi sumber mata air terbesar di Semarang.

Data tersebut merupakan penalaran kausalitas sebab-akibat-sebab, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Sebab : Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat walaupun singkat

Akibat : Curah hujan setinggi 200 mm per detik selama lima jam terus menerus membuat tanggul penahan banjir sungai Kaligarang jebol

Sebab : Banyak juga yang menduga banjir itu disebabkan adanya penggundulan hutan di kawasan Gunung Ungaran yang menjadi sumber mata air terbesar di Semarang.

Bentuk penalaran kausalitas pada data kode 15.OVH/KAU sebagai berikut.

Pembakaran hutan harus segera dihentikan. Alasannya karena sisa-sisa pembakaran itu dapat meningkatkan pemanasan global, sehingga es di kutub akan meleleh.

Data tersebut merupakan penalaran kausalitas akibat-sebab, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Akibat: Pembakaran hutan harus segera dihentikan.

Sebab : Alasannya sisa-sisa pembakaran itu dapat meningkatkan pemanasan global, sehingga es di kutub akan meleleh.

Bentuk penalaran kausalitas pada data kode 32.ELN/KAU sebagai berikut.

Tahun ini, Indonesia ditandai dengan beberapa peristiwa yang mengesankan seperti badai, tanah longsor, dan banjir. Banjir bandang yang tak pernah diduga itu jelas akibat turunnya hujan lebat yang berkepanjangan. Salah satu penyebab banjir besar lainnya itu karena adanya penggundulan hutan dan sampah yang dibuang di sembarang tempat.

Data tersebut merupakan penalaran kausalitas akibat-sebab-sebab, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Akibat : Tahun ini, Indonesia ditandai dengan beberapa peristiwa yang mengesankan seperti badai, tanah longsor, dan banjir.

Sebab : Banjir bandang yang tak pernah diduga itu jelas akibat turunnya hujan lebat yang berkepanjangan.

Sebab : Salah satu penyebab banjir besar lainnya itu karena adanya penggundulan hutan dan sampah yang dibuang di sembarang tempat.

Bentuk penalaran kausalitas pada data kode 39.FAK/KAU sebagai berikut.

Harga dasar kakao produk para petani tidak pernah melampaui lima ribu rupiah per/kg. Penyebab terjadinya menurunnya kakao adalah terjadinya musim kemarau

panjang. Dengan demikian, untuk meningkatkan kesejahteraan para petani, pemerintah harus memperhatikan kebijakan langsung yang menyangkut kepentingan para petani.

Data tersebut merupakan penalaran kausalitas akibat-sebab-akibat, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Akibat : Harga dasar kakao produk para petani tidak pernah melampaui lima ribu rupiah per/kg yang

Sebab : Penyebab terjadinya menurunnya kako adalah terjadinya musim kemarau

Akibat : Dengan demikian, untuk meningkatkan kesejahteraan para petani, pemerintah harus memperhatikan kebijakan langsung yang menyangkut kepentingan para petani

Selain bentuk penalaran generalisasi dan *quasi logis*, dalam penelitian ini pun ditemukan bentuk penalaran kausalitas. Penalaran kausalitas berisi pendirian yang menyatakan bahwa suatu kondisi atau peristiwa tertentu menghasilkan kondisi atau peristiwa yang lain. Penalaran kausalitas adalah proses berpikir untuk menarik kesimpulan bahwa sebab tertentu akan menimbulkan akibat atau pengaruh tertentu pula atau proses menarik kesimpulan bahwa suatu akibat ditimbulkan oleh sebab tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kausalitas yang ada dalam paragraf argumentasi siswa mengarah pada hubungan sebab akibat suatu peristiwa. Banyak variasi kausalitas yang ditemukan dalam penelitian ini, dikatakan demikian karena kausalitas tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan sebab-akibat, akibat-sebab, dan akibat-akibat, tetapi ada sebab-akibat-sebab-akibat-akibat, sebab-akibat-akibat, sebab-sebab-akibat, sebab-akibat-sebab-akibat, akibat-akibat-akibat, sebab-akibat-akibat-akibat, sebab-sebab-akibat-akibat, sebab-akibat-sebab, akibat-sebab-akibat, sebab-sebab-sebab-akibat, dan akibat-sebab-sebab.

4.1.4 Koeksistensial

Penalaran koeksistensial merupakan penalaran yang berdasarkan sesuatu yang dapat diamati (tanda) kemudian ditarik simpulan mengenai suatu kondisi atau peristiwa yang akan datang, yang tidak dapat diamati sebelumnya. Bentuk penalaran koeksistensial dalam paragraf argumentasi mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende pada data kode 38.NSN/KOE sebagai berikut.

Sudah sepantasnya Elin meraih juara kelas. Elin merupakan siswa teladan di kelas. Setiap hari Elin selalu datang pagi-pagi. Di dalam kelas pun Elin sangat aktif, tugas-tugas yang diberikan oleh guru pun dikerjakannya tepat waktu. Di saat ulangan pun Elin mengerjakannya dengan sangat tenang dan meyakinkan.

Ada dua jenis penalaran koeksistensial, yakni koeksistensial orang atau tindakan dan koeksistensial kewenangan. Data di atas merupakan penalaran koeksistensial tindakan karena bentuk penalaran tersebut berupaya membuat kesimpulan tentang karakter seseorang berdasarkan tindakannya. Penalaran koeksistensial tindakan terlihat pada pernyataan *sudah sepantasnya Elin meraih juara kelas*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh fakta-fakta yang berupa tindakan-tindakan yang sering dilakukan Elin yaitu *Elin merupakan siswa teladan di kelas. Setiap hari Elin selalu datang pagi-pagi. Di dalam kelas pun Elin sangat aktif, tugas-tugas yang diberikan oleh guru pun dikerjakannya tepat waktu. Di saat ulangan pun Elin mengerjakannya dengan sangat tenang dan meyakinkan*. Penalaran ini didasarkan pada fenomena yang dapat diamati secara langsung yang berupa tindakan yang dilakukan seseorang. Misalnya, pada kode 38.NSN/KOE. Tindakan yang dilakukan Elin, adalah sesuatu yang dapat diamati secara langsung sehingga mendukung *claim* pada awal paragraf, *sudah sepantasnya Elin meraih juara kelas. Elin merupakan siswa teladan di kelas*.

5. Penutup

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan ditemukan bentuk penalaran asosiatif yang terdiri atas penalaran *quasi logis*, penalaran generalisasi, penalaran kausalitas, dan penalaran koeksistensial. Pada penelitian ini terdapat banyak variasi pada penalaran kausalitas, sebab bentuk penalaran kausalitas dan generalisasi merupakan bentuk penalaran yang paling banyak digunakan mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende. Hal ini dibuat berdasarkan hasil pengamatan terhadap lingkungan sekitar dan pada peristiwa yang sedang terjadi. Pada penelitian ini tidak ditemukan bentuk penalaran analogi. Oleh karena itu, guru disarankan mengajarkan cara membuat penalaran analogi serta memberikan contoh dan memberikan latihan untuk membuat penalaran analogi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, M. 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Copy, I.M & Carl, C. 1994. *Inroduction to Logic*. New York: Macmillan Publishing Company
- Dawud. 2008. Penalaran dalam Karya Tulis Populer Argumentatif. *Jurnal Bahasa dan Seni*,36 (1):41-48
- Fisher, A. 1988. *The Logic of Real Arguments*. Cambridge: Cambridge University Press
- Keraf, G. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khalimi. 2011. *Logika Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press
- Nurchasanah & Widodo. 1994. *Keterampilan Menulis dan Pengajarannya*. Malang: Proyek OPF IKIP Malang
- Rani, A; Martutik; & Arifin, B. 2013. *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*. Malang: Surya Pena Gemilang
- Suparno & Yunus. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Toulmin, S; Rieke, R; & Janik, A. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishing Company
- Warnick, B & Inch, E.S. 1994. *Critical Thinking and Communication*. New York: Macmillan Publishing Company
- Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Penerbit Alfabeta